



PENGEMBANGAN SDM UNGGUL DI ERA REVOLUSI INDUSTRY 4.0 PERSPEKTIF ISLAM

Moh Khorofi

mkhorofi199@gmail.com

Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstrak

Kata kunci: Islam dipandang sebagai agama yang sempurna, hal itu karena nilai-nilai Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits telah memenuhi syarat sebagai ideologi peradaban. Ditengah arus globalisasi yang kian disruptif, manusia dituntut untuk selalu memaksimalkan potensi dirinya agar bisa bertahan dalam persaingan Global. Sehingga dalam hal ini, Islam sebagai ideologi peradaban dipandangan perlu untuk menciptakan generasi muda yang unggul dan dapat bersaing di Era Revolusi Industry 4.0 ini. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristik library research, dan metode analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis). Adapun dalam penelitian ini diketahui bahwa: 1) SDM unggulan menurut Al-Quran adalah manusia yang berwawasan Iqra', Ulul Albab, Shaleh, Penggerak perubahan, dan Berwawasan Global (Global Mind-set). 2) Ada 5 domain yang harus dimiliki generasi saat ini, yaitu: profesionalitas, daya kompetitif, kompetensi fungsional, keunggulan partisipatif, dan kerja sama.

Abstract

Keywords: Islam is seen as a perfect religion, this is because the Islamic values contained in the Qur'an and Hadith have fulfilled the requirements as an ideology of civilization. In the midst of an increasingly disruptive flow of globalization, humans are required to always maximize their potential in order to survive in global competition. So in this case, Islam as an ideology of civilization is seen as necessary to create a young generation that excels and can compete in this Industrial Revolution 4.0 Era. This study uses a qualitative approach with library research characteristics, and the analysis method used is content analysis. As for this research, it is known that: 1) superior human resources according to the Qur'an are people who have Iqra', Ulul Albab, Salih, change movers, and Global Mind-set. 2) There are 5 domains that the current generation must possess, namely: professionalism, competitive power, functional competence, participatory advantage, and cooperation.

Diterima 03 Maret Direvisi 17 April; Diterbitkan 05 Mei 2022

© Al-Allam : Jurnal Pendidikan
Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang, Indonesia



1. Pendahuluan

Manusia dikenal sebagai makhluk multimensial, dia dijuluki sebagai makhluk social (*homo socius*), makhluk yang menyukai symbol (*homo symbolicum*), makhluk yang berorganisasi, dan dikenal juga sebagai makhluk yang mengeksploitasi sesama manusia (*homo homini lupus*).¹ Manusia tidak dapat hidup secara individual, karena sejak dilahirkannya ke dunia manusia selalu membutuhkan terhadap bantuan manusia yang lain. dan karena manusia telah memiliki kesadaran social sejak lahir, maka perlu untuk mengorganisir komunitasnya dalam bentuk organisasi-organisasi social, sehingga dapat menunjang terhadap pengembangan dirinya dalam menciptakan peradaban yang diinginkan. Sejak lahir manusia akan selalu bersentuhan dengan organisasi, mulai dari organisasi keluarga, organisasi tetangga, organisasi sekolah, dan organisasi-organisasi lainnya, bahkan dalam kematian pun manusia tetap berorganisasi, yaitu menjadi bagian dari anggota organisasi kematian.² Pada dasarnya keberadaan organisasi di Dunia ini diciptakan oleh Tuhan untuk kepentingan hidup manusia agar menjadi *Khalifah* yang sesuai dengan ajaran-ajaran Tuhan. Dalam hal ini, organisasi tidak boleh memudarkan adanya eksistensi manusia yang *Hanif*, melainkan manusia lah yang harus mengatur, mengelola, dan mengembangkan organisasinya untuk kemaslahatan umat manusia. Bagi manusia, keberadaan organisasi merupakan suatu hal yang sangat penting diperhatikan untuk mencapai tujuan hidupnya. Melalui organisasi, manusia akan bekerja, dan menunjukkan eksistensinya agar bisa mencapai kepuasan terhadap apa yang telah menjadi tujuan hidupnya. Untuk mencapai produktifitas dan kepuasan dalam bekerja, maka sebuah organisasi membutuhkan manajemen sebagai alat atau seni mengelola organisasi agar bisa berjalan dengan efisien, efektif, dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Namun, terlepas dari pentingnya organisasi bagi kehidupan manusia, setiap organisasi tentunya memiliki nilai-nilai yang digunakan dalam setiap gerak organisasinya sebagai *world view* atau pandangan dunia, sehingga organisasi tersebut memiliki gerakan dan tujuan yang jelas, sesuai dengan cita-cita yang diinginkan. Islam merupakan salah satu agama samawi yang diturunkan oleh Allah ke muka Bumi melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW yang mana Islam tidak hanya diposisikan sebagai landasan teologis tapi lebih dari itu, juga sebagai landasan ideologis bagi umat manusia khususnya umat Islam dalam menjalankan fungsinya sebagai *Khalifah* di muka bumi. al-Quran dan Hadits sebagai sumber hukum Islam menjadi alasan utama kenapa Islam layak dijadikan sebagai landasan ideologis. Karena dalam al-Quran dan Hadits terdapat nilai-nilai universal yang menunjang terhadap keberlangsungan peradaban manusia yang ideal, sehingga dalam hal ini Khan memandang Islam sebagai "*way of life*" atau jalan hidup. Bumi dan segala isinya diciptakan oleh Allah untuk manusia berdasarkan Q.S. al-Baqarah: 29

Untuk mengelola bumi beserta isinya, manusia dituntut untuk memaksimalkan potensi dirinya sebagai *Khalifah* di bumi. Dalam hal ini, nilai-nilai Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits, memiliki peran penting dalam membangun kualitas SDM yang unggul karena sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa nilai-nilai islam tidak hanya dijadikan landasan teologi, melainkan juga dijadikan sebagai landasan ideologis sehingga nilai-nilai Islam diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menjadikan islam sebagai landasan ideologis sebagai upaya untuk menciptakan SDM yang unggul, tidak hanya dilakukan oleh generasi saat ini. Jauh beberapa abad yang lalu islam telah dijadikan sebagai landasan ideologis sehingga dapat mencetuskan generasi-generasi seperti Ibnu Khaldun, al-Jaziri, Ibnu Shina, al-Battutah, al-Ghazali, dan ulama saintifik lainnya. Namun seiring berjalannya waktu, lambat laun umat islam mulai

¹ Dinn Wahyuddin, *et.all., Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2008), hal. 1.

² Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 126.

meninggalkan nilai-nilai yang telah membawanya ke masa keemasannya, dan tanpa disadari nilai-nilai keilmuan itu dianut oleh orang-orang barat dengan Gerakan sekulerismenya. Mengingat akan pentingnya nilai-nilai islam dalam menciptakan generasi yang unggul, maka dalam tulisan ini penulis berupaya untuk mengkaji kontribusi nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran dan Hadits dalam menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang unggul sehingga dapat bersaing di era globalisasi yang disruptif saat ini.

2. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Library Research, yaitu penelitian yang objek utamanya adalah buku-buku atau sumber kepustakaan lain. ada pun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Muhammad Syamsudin, Manusia dalam Pandangan KH. A. Azhar Basyir. Dan sumber data sekundernya adalah referensi-referensi yang masing dianggap relevan dengan judul penelitian. Sedangkan Sumber data, baik data primer maupun data sekunder diperoleh melalui penelitian pustaka (Library Research) yaitu dengan menelusuri buku-buku atau tulisan-tulisan yang relevan dengan judul penelitian. Selanjutnya metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis) yaitu : teknik analisis data yang digunakan untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (replicable), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis ini menekankan pada proses melihat kejelasan isi suatu komunikasi (dalam sebuah bahasa tulis) secara kualitatif dan memaknakan isi komunikasi dan interaksi simbolik yang terjadi dalam komunikasi tersebut.

3. Hasil Dan Pembahasan SDM Unggul Dalam Al-Quran dan Hadits

Nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran secara universal mengarahkan manusia untuk memaksimalkan segala potensi dirinya, baik dalam hal yang sifatnya lahiriyah maupun batiniyah. Artinya manusia yang unggul dalam al-Quran adalah manusia yang memiliki keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal. Pemaksimalan tersebut dimulai dari pemahaman terhadap potensi dasar manusia.

Potensi Dasar Manusia

Kajian tentang potensi dasar manusia kiranya tidak pernah menemukan titik temu sehingga untuk mengetahui potensi itu perlu dikaji dari beberapa sudut pandang. Dilihat dari pendekatan historis Hasan Langgulung pernah menjelaskan bahwa di era Yunani kuno bangsa spartan menganggap bahwa potensi dasar manusia adalah pengembangan jasmani, namun bagi bangsa athena potensi dasar manusia terletak pada potensi kecerdasan manusia.³ Dilihat dari sejarah Yunani tersebut menjelaskan bahwa kajian tentang potensi dasar manusia telah menjadi pembahasan penting sejak era Yunani kuno hingga sekarang, sehingga dapat dipahami bahwa pandangan tentang potensi dasar manusia tidak lah sama antara bangsa yang satu dengan yang lain, agama yang satu dengan agama yang lain, dan budaya yang satu dengan budaya yang lain. hal demikian karena adanya perbedaan nilai yang dianut antar setiap bangsa dan agama. Di kalangan umat islam, terdapat beberap filsuf yang konsen mengkaji potensi dasar manusia dari sudut

³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995), hal. 261-262.

pandangan islam. Dalam hal ini, al-Qur'an dan Hadits menjadi sumber nilai yang dijadikan rujukan untuk mengkaji potensi dasar manusia tersebut, mulai dari penelaahan terhadap beberapa ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan potensi dasar manusia hingga beberapa hadits yang relevan dengan kajian tersebut. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Qashas ayat 77.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia dituntut untuk totalitas dalam meningkatkan kualitas dirinya sebagai seorang muslim, sehingga dia dapat menjadi pribadi yang paripurna dan menjadi insan kamil. Di Indonesia ada beberapa filsuf yang mengkaji tema tersebut, yaitu: KH. A. Azhar Basyir, dia menjelaskan bahwa jika manusia dilihat dari substansinya, maka potensi dasar manusia terdiri dari beberapa potensi jasmani yang berasal dari bumi dan potensi ruhani yang berasal dari Tuhan,⁴ walaupun pada dasarnya semua potensi tersebut berasal dari Tuhan. Hal yang sama juga disampaikan oleh Syahminan Zaini yang mengatakan bahwa manusia terbentuk dari unsur tanah, dan potensi rohaninya dari Allah.⁵ dalam pendapat lain, Muhaimin dan Abdul Mujib berpendapat bahwa manusia pada hakekatnya terdiri dari komponen jasad dan komponen jiwa, menurut mereka unsur jasmani berasal dari tanah dan unsur ruhani ditiupkan oleh Allah kepada manusia.⁶ Disisi lain, ada beberapa tokoh filsuf Pendidikan seperti Barwawiyah Umary yang menguraikan bahwa potensi rohani manusia terbagi ke dalam beberapa bagian, yaitu roh, qalb, nafs, dan akal.⁷ Pembagian yang dilakukan oleh Barwawiyah Umary tersebut, sedikit berbeda dengan klasifikasi yang diuraikan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib. Menurut keduanya potensi rohani manusia itu dibagi tiga yaitu, potensi fitrah, qalb, dan akal.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat dipahami bahwa potensi dasar manusia dapat diklasifikasikan kepada dua macam potensi dasar, yaitu: potensi jasmani yang berhubungan dengan potensi jasad manusia, dan potensi rohani yang berhubungan dengan aspek ruhaniyah manusia seperti akal, hati, dan nafsu manusia.

Sumber Daya Manusia Berkualitas Menurut Islam

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling mulia diantara semua makhluk ciptaan Allah. Dalam hal ini, salah satu yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah yang lain adalah, dengan diberikannya akal dan nafsu bagi manusia dalam mengembangkan segala potensi dirinya dalam menjalankan kehidupan di bumi sebagai khalifah. Konsekuensi logis dari berkembangnya potensi manusia tersebut adalah dengan berkembangnya kemajuan teknologi, informasi, serta budaya yang menopang kehidupan manusia dalam berbangsa dan bernegara yang diridhai oleh Allah SWT.⁸

Allah memberikan potensi yang begitu besar bagi manusia untuk terus berkembang agar manusia dapat hidup di muka bumi ini sesuai dengan fitrahnya.⁹ Sejalan dengan pandangan tersebut, Muhammad Quthb memberikan pendapatnya bahwa Islam mendidik manusia tidak hanya melalui satu aspek, melainkan melalui berbagai macam aspek, seperti kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual, sehingga berbagai aspek yang masih

⁴ Muhammad Syamsudin, *Manusia dalam Pandangan KH. A. Azhar Basyir* (Cet. II; Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hal. 77.

⁵ Syahminan Zaini, *Penyakit Rohani Pengobatannya* (Cet. III; Jakarta: Kalam Mulia, 1996), hal 6.

⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Cet. I; Bandung: Tri Genda Karya, 1993), hal. 10-11.

⁷ Barwawiyah Umary, *Materi Akhlak* (Cet. I; Solo: Ramadhani, 1989), hal. 21.

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 3.

⁹ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hal. 108.

berhubungan dengan potensi manusia dapat berkembang dengan semestinya, baik dalam dimensi lahiriyah maupun dalam dimensi batiniyah. Oleh sebab itu, untuk mencapai tujuan islam dalam menciptakan generasi insan kamil, maka peran Pendidikan sangat dibutuhkan agar potensi yang dikembangkan dapat seimbang satu sama lain.¹⁰

Hasan langgulung memandang bahwa potensi manusia yang begitu besar merupakan berkah terindah yang diberikan oleh allah kepada manusia, sehingga manusia dapat menjalankan tugas kekhalifahannya di bumi. Seandainya manusia tidak diberkahi dengan potensi yang begitu besar oleh allah, maka kata Langgulung niscaya manusia tidak akan mampu menjalankan tugas kekhalifahannya.¹¹ Dalam hal ini, langgulung memandang bahwa potensi manusia harus dikembangkan seseimbang mungkin, artinya secara inner personality afektif, kognitif, dan psikomotorik manusia harus seimbang sehingga menciptakan sdm yang unggul. Jika yang dikembangkan hanya pada ruang kognitif, maka hasilnya adalah manusia cerdas tanpa moral, jika yang dikembangkan hanya pada ruang afektif maka hasilnya adalah manusia baik tanpa kualitas, dan begitu juga jika yang dikembangkan hanya psikomotorik, maka hasilnya adalah manusia pekerja. Tentunya ini tidak diharapkan dalam generasi mud akita karena yang diharapkan oleh islam adalah generasi insan kamil yang seimbang antara afektif, kognitif, dan psikomotorik.¹²

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa empat kriteria sdm unggul dalam islam, yaitu:

Pertama, dalam al-qur'an dijelaskan bahwa manusia yang unggul adalah mereka yang memiliki cara pandang iqra'. Artinya adalah manusia-manusia yang senantiasa berpikir dan mengkaji berbagai fenomena yang ada di muka bumi ini agar dapat memahami rahasia dibalik ciptaan allah. Sehingga dengan memahami ciptaan allah, manusia dapat mengembangkan potensi dirinya baik dalam kaitannya dengan segala hal yang bersifat materi seperti ilmu pengetahuan (science), maupun yang bersifat non-materi seperti nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Dan oleh sebab itu, manusia yang memiliki paradigma iqra' akan memenuhi tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, yang meliputi hablum minal allah, hablum minal nas, dan hablum minal alam.

Kedua, dalam al-qur'an juga dijelaskan bahwa manusia yang unggul adalah mereka yang memiliki wawasan ulul albab. Artinya manusia yang tidak hanya memiliki kecerdasan secara intelektual, namun lebih dari itu adalah manusia yang juga memiliki kecerdasan spiritual dan emosional. Dalam hal ini, manusia yang memiliki keseimbangan akal dan jiwa dipandang mampu dalam mengelola bumi, karena dia tidak hanya melihat bumi melalui sudut pandangan akal saja, tapi juga melihat bumi melalui sudut pandang nilai dan moral, sehingga potensi untuk mengeksploitasi bumi dapat diminimalisir.

Oleh sebab itu, manusia yang berkualitas ulul albab, dipandang sebagai manusia yang memiliki kualitas yang sempurna, karena mencerminkan kualitas insan kamil yang tidak hanya pintar dalam ilmu pengetahuan, namun juga memegang teguh nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Ketiga, dalam al-qur'an juga dijelaskan bahwa manusia yang berkualitas adalah manusia yang hidup dalam keshalehan. Hal ini dikareakan, amal shaleh merupakan puncak dari implementasi dari iman dan ilmu, karena kerangka keislaman yang dijelaskan dalam al-qur'an adalah iman, ilmu, dan amal shaleh. Manusia yang beramal shaleh akan selalu melakukan kebajikan sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam islam.

¹⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 51.

¹¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan.....*, hal. 57.

¹² Wakhudin, Tarmizi Taher; *Jembatan Umat, Ulama dan Ummah* (Bandung: Granesia, 1998), hal. 240-241.

Amal shaleh akan selalu bergandengan dengan iman dan ilmu, dan walaupun secara tekstual amal shaleh tidak tercatat, namun lebih dari itu secara makna, iman dan ilmu mengandung nilai-nilai amal shaleh. Dalam al-quran ada berbagai penyebutan kata untuk amal shaleh, yaitu:

1. *Thoyyib*. Kata yang merujuk pada kebaikan secara material.
2. *Khaer*. Kata yang merujuk pada kebaikan secara materi dan non-materi..
3. *Ma'ruf*. Kata yang merujuk pada kebaikan yang telah menjadi kebiasaan atau budaya dalam kehidupan sehari-hari.
4. *Ihsan*. Kata yang merujuk pada kebaikan yang didasari oleh kesadaran ilahi.
5. *Saleh*. Kata yang merujuk pada kebaikan dalam segala aspek yang telah dijelaskan di atas.

Oleh sebab itu, manusia yang unggul dalam al-qur'an adalah manusia yang memiliki karakter keshalehan dalam setiap aktifitasnya dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, dalam al-qur'an juga dijelaskan bahwa salah satu kriteria sdm yang unggul adalah sdm yang memiliki pola pikir global atau global mindset. Hal ini dikarenakan islam merupakan agama global, tidak terikat oleh letak geografis, suku, ras, etnis, dan warna kulit. Islam merupakan agama yang rahmatan lil alamin, agama yang menjadi rahmat untuk sekalian alam. Oleh sebab itu, ruang gerak islam tidak terbatas, dan muslim sebagai orang yang menganut agama islam haruslah orang-orang yang memiliki pola pikir global agar sejalan dengan nilai-nilai keislamannya.

SDM yang memiliki global mindset akan menjadi sdm yang unggul karena dalam kehidupannya dia akan lebih fleksibel dalam melihat fenomena-fenomena yang terjadi disekitarnya, baik fenomena politik, social, Pendidikan, bahkan ekonomi. Karena melalui cara pandang yang global, manusia akan lebih maju dan mengembangkan dirinya dalam menjalannya tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.

Kebutuhan Generasi Muda di Era 4.0

Generasi milenial merupakan generasi yang hidup di era tahun 2000-an. Mereka dikenal dengan generasi yang kaya akan pengetahuan tentang teknologi dan informasi. Tidak jarang generasi milenial dipandang sebagai generasi emas, karena di era generasi ini setiap bangsa akan mencapai titik puncak kejayaannya. Hal ini akan berbanding terbalik Ketika generasi milenial tidak diberdayakan sebagaimana mestinya, artinya generasi ini tidak akan menjadi generasi emas jika tidak dididik sebagai mana mestinya. Karena semaju apa pun kemajuan teknologi infoemasi bagi generasi milenial, Ketika mereka tidak dididik untuk memilah dan memilih kemajuan itu, maka generasi itu akan terjebak oleh akulturasi budaya atau dalam hal ini penulis menyebutnya liberasi budaya.

Pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang saling terkait secara fungsional bagi tercapainya pendidikan yang berkualitas. Setidaknya terdapat empat komponen utama dalam pendidikan, yaitu: SDM, dana, sarana, perasarana, dan kebijakan. Komponen SDM dapat dikatakan menjadi komponen strategis, karena dengan SDM berkualitas dapat mendayagunakan komponen lainnya, sehingga tercapai efektivitas dan efisiensi pendidikan. Di mana SDM berkualitas dapat dicapai dengan pengembangan SDM.

Selain itu, Hasibuan mengemukakan bahwa pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoretis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan

kebutuhan pekerjaan/jabatan melalui pendidikan dan latihan.¹³ Sedangkan menurut Bella, pendidikan dan latihan sama dengan pengembangan yaitu merupakan proses peningkatan keterampilan kerja, baik secara teknis maupun manajerial. Dimana, pendidikan berorientasi pada teori dan berlangsung lama, sedangkan latihan berorientasi pada praktek dengan waktu relatif singkat. Generasi millennial sangat erat kaitannya dengan Revolusi Industri 4.0 atau Revolusi Industri Generasi ke empat. Dimana revolusi ini menitikberatkan pada pola digitalisasi dan otomatisasi disemua aspek kehidupan manusia. Banyak pihak yang belum menyadari akan adanya perubahan tersebut terutama di kalangan pendidik, padahal semua itu adalah tantangan generasi muda atau generasi millennial saat ini. Apalagi di masa sekarang generasi milenial mempunyai tantangan sendiri menghadapi era Revolusi Industry Digital (Society 5.0 Dan Revolusi Industri 4.0). Revolusi digital mengalami puncaknya saat ini dengan lahirnya teknologi digital yang berdampak masif terhadap hidup manusia di seluruh dunia. Revolusi industri terkini atau generasi keempat mendorong sistem otomatisasi di dalam semua proses aktivitas. Teknologi internet yang semakin masif tidak hanya menghubungkan jutaan manusia di seluruh dunia tetapi juga telah menjadi basis bagi transaksi perdagangan dan transportasi secara online. Munculnya bisnis transportasi online seperti Gojek, Uber dan Grab menunjukkan integrasi aktivitas manusia dengan teknologi informasi dan ekonomi menjadi semakin meningkat. Berkembangnya teknologi autonomous vehicle (mobil tanpa supir), drone, aplikasi media sosial, bioteknologi dan nanoteknologi semakin menegaskan bahwa dunia dan kehidupan manusia telah berubah secara fundamental.

Menurut Prof Dwikorita Karnawati, revolusi industri 4.0 dalam lima tahun mendatang akan menghapus 35 persen jenis pekerjaan. Dan bahkan pada 10 tahun yang akan datang jenis pekerjaan yang akan hilang bertambah menjadi 75 persen. Hal ini disebabkan pekerjaan yang diperankan oleh manusia setahap demi setahap digantikan dengan teknologi digitalisasi program.¹⁴ Dampaknya, proses produksi menjadi lebih cepat dikerjakan dan lebih mudah didistribusikan secara masif dengan keterlibatan manusia yang minim. Di Amerika Serikat, misalnya, dengan berkembangnya sistem online perbankan telah memudahkan proses transaksi layanan perbankan. Akibatnya, 48.000 teller bank harus menghadapi pemutusan hubungan kerja.

SDM yang berkualitas yang dibutuhkan diperoleh melalui proses, sehingga dibutuhkan suatu program pendidikan dan pelatihan untuk mempersiapkan dan pengembangan kualitas SDM yang sesuai dengan transformasi sosial. Menurut Tilaar, terdapat tiga tuntutan terhadap SDM bidang pendidikan dalam era globalisasi,¹⁵ yaitu: SDM yang unggul, SDM yang terus belajar, dan SDM yang memiliki nilai-nilai indigeneous. Terpenuhinya ketiga tuntutan tersebut dapat dicapai melalui pengembangan SDM. Dalam upaya pengembangan SDM hendaknya berdasarkan kepada prinsip peningkatan kualitas dan kemampuan kerja. Terdapat beberapa tujuan pengembangan SDM, di antaranya adalah: (1) meningkatkan kompetensi secara konseptual dan tehnikal; (2) meningkatkan produktivitas kerja; (3) meningkatkan efisiensi dan efektivitas; (4) meningkatkan status dan karier kerja; (5) meningkatkan pelayanan terhadap klient; (6) meningkatkan moral-etis; dan (7) meningkatkan kesejahteraan.

¹³ Hasibuan, Malayu, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) Hal. 69.

¹⁴ <http://bloktuban.com/2018/10/21/revolusi-industri-40-peluang-dan-tantangan-bagi-perempuan/> diakses tanggal 2 maret 2021.

¹⁵ <https://proceeding.unes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/424/265/> diakses tanggal 2 maret 2021.

Dengan demikian, jenis pengembangan ini dapat memenuhi kebutuhan kompetensi SDM yang bersifat *empirical needs* dan *predictive needs* bagi eksistensi dan keberlanjutan lembaga. Kedua, pengembangan SDM secara informal yaitu pengembangan kualitas SDM secara individual berdasarkan kesadaran dan keinginan sendiri untuk meningkatkan kualitas diri sehubungan dengan tugasnya. Banyak cara yang dapat dilakukan SDM untuk meningkatkan kemampuannya, namun jenis pengembangan ini memerlukan motivasi intrinsik yang kuat dan kemampuan mengakses sumber-sumber informasi sebagai sumber belajar. Terdapat lima domain penting dalam pengembangan SDM bidang pendidikan, yaitu: profesionalitas, daya kompetitif, kompetensi fungsional, keunggulan partisipatif, dan kerja sama. Dimilikinya kemampuan terhadap kelima domain tersebut merupakan modal utama bagi SDM dalam menghadapi masyarakat ilmu (*Knowledge Society*) yang dinamis. Asumsi yang mendasari pentingnya kelima domain tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Profesionalitas Profesionalitas adalah tingkatan kualitas atau kemampuan yang dimiliki SDM dalam melaksanakan profesinya. Sedangkan profesionalisme adalah penyikap terhadap profesi dan profesionalitas yang dimilikinya. SDM yang profesional adalah mereka yang memiliki keahlian dan keterampilan melalui proses pendidikan dan latihan. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan teknik dan kemampuan konseptual dalam memberikan layanan formal sesuai dengan profesi dan keahliannya. Berdasarkan kemampuan SDM dalam melaksanakan tugasnya tersebut, maka masyarakat akan mengakui dan menghargainya. Dengan kata lain, penghargaan dan pengakuan masyarakat bergantung kepada keprofesionalan SDM.
- b. Daya Kompetitif SDM yang memiliki daya kompetitif adalah mereka yang memiliki kemampuan ikut serta dalam persaingan. Apabila kita memandang bahwa melaksanakan tugas adalah suatu persaingan, maka SDM yang memiliki daya kompetitif adalah mereka yang dapat berfikir kreatif dan produktif. SDM yang berfikir kreatif dapat bersaing dan dapat memunculkan kreasi-kreasi baru. Berfikir kreatif dilandasi dengan kemampuan berfikir eksponensial dan mengeksplorasi berbagai komponen secara tekun dan ulet hingga menghasilkan suatu inovasi.
- c. Kompetensi fungsional Kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk melaksanakan profesinya. Sesungguhnya kompetensi tersebut merupakan suatu sistem pengetahuan yang terdiri atas pengetahuan konseptual, pengetahuan teknik, pengetahuan menyeleksi, dan pengetahuan memanfaatkan. Apabila seluruh pengetahuan tersebut diaktualisasikan secara simultan, maka manfaatnya dapat dirasakan baik oleh yang bersangkutan maupun oleh masyarakat.
- d. Keunggulan partisipatif SDM unggul adalah SDM berkualitas yang memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan yang lainnya. Mereka dapat mengembangkan potensi diri dan sumber daya lainnya seoptimal mungkin. Dengan kemampuannya tersebut, SDM yang unggul dapat mencapai prestasi untuk kemajuan dirinya, lembaga, bangsa dan negara. Mereka yang memiliki keunggulan dapat survive dalam kehidupan yang kompetitif, karena mereka memiliki banyak pilihan dan kecerdasan untuk mengambil keputusan yang tepat. Terdapat dua jenis SDM unggul, yaitu: keunggulan individualistik dan keunggulan partisipatoris.
- e. Kerja Sama Kemampuan kerja sama (*teamwork*) sangat penting di era globalisasi, karena dengan kemampuan tersebut akan menjadi kekuatan potensial bagi suatu organisasi atau

institusi. Sesungguhnya, era globalisasi bersifat potensial yang menuntut kemampuan menyeleksi dan mendayagunakannya agar teraktualisasikan hingga bernilai guna. Salah satu upaya mengaktualisasikan potensi tersebut adalah melalui kerja sama.

4. Kesimpulan

Islam tidak hanya bisa dipandang sebagai sebuah landasan teologis yang mengarah pada hal-hal yang bersifat ritus, lebih dari itu Islam juga dipandang sebagai landasan ideologis yang dapat terimplementasikan di berbagai aspek kehidupan manusia seperti ekonomi, sosial, politik, pendidikan, dll. Al-Quran dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam mengandung nilai-nilai universal yang mengarah pada pemaksimalan potensi dasar manusia, sehingga bisa dikatakan bahwa Islam sesuai dengan berbagai kondisi ruang dan waktu. Artinya dapat dijadikan sumber nilai diberbagai zaman, terhususnya di zaman Revolusi Industri 4.0 saat ini. Adapun dalam penelitian ini diketahui bahwa: 1) SDM unggulan menurut Al-Quran adalah manusia yang berwawasan Iqra', Ulul Albab, Shaleh, Penggerak perubahan, dan Berwawasan Global (Global Mind-set). 2) Ada 5 domain yang harus dimiliki generasi saat ini, yaitu: profesionalitas, daya kompetitif, kompetensi fungsional, keunggulan partisipatif, dan kerja sama.

Daftar Rujukan

- Dinn Wahyuddin, *et.all., Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2008).
- Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006).
- Hasan Langgung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995).
- Muhammad Syamsudin, *Manusia dalam Pandangan KH. A. Azhar Basyir* (Cet. II; Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997).
- Syahminan Zaini, *Penyakit Robani Pengobatannya* (Cet. III; Jakarta: Kalam Mulia, 1996).
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Cet. I; Bandung: Tri Genda Karya, 1993).
- Barmawie Umary, *Materi Akhlak* (Cet. I; Solo: Ramadhani, 1989).
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996).
- Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996).
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).
- Wahudin, Tarmizi Taher; *Jembatan Umat, Ulama dan Umara* (Bandung: Granesia, 1998).
- Hasibuan, Malayu, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).
- <http://bloktuban.com/2018/10/21/revolusi-industri-40-peluang-dan-tantangan-bagi-perempuan/> diakses tanggal 2 maret 2021.
- <https://proceeding.unes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/424/265/> diakses tanggal 2 maret 2021.